PERUBAHAN TENGKULUK SEBAGAI WARISAN PEREMPUAN MELAYU JAMBI SEBERANG 1970-2020

Tasya Tambunan[1], Riski Sinurat[2], Maranatha Sada Nurmala Santy[3],
Fatonah[4], Denny Defrianti[5]
[12345]Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Prodi Ilmu Sejarah, Universitas Jambi
tambunantasya33@gmail.com[1], sinuratriski123@gmail.com[2],
nathanath76@gmail.com[3], fatonah.nurdin@unja.ac.id[4], ddefrianti@unja.ac.id[5]

ABSTRAK

Penelitian ini membahas perubahan tengkuluk sebagai warisan budaya perempuan Melayu di Jambi Seberang pada tahun 1970–2020. Tengkuluk merupakan penutup kepala perempuan Melayu Jambi yang dibuat dari selembar kain tanpa jahitan dan dilipat dengan cara tertentu sesuai kegiatan yang dilakukan pemakainya. Masalah yang dikaji adalah bagaimana perkembangan tengkuluk dalam kehidupan perempuan Melayu Jambi Seberang, bagaimana perubahan bentuk dan fungsinya, serta bagaimana kedudukan tengkuluk sebagai warisan budaya dan identitas perempuan Melayu Jambi Seberang. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri atas empat tahap, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Sumber diperoleh melalui wawancara dengan pengrajin, tokoh adat, pemakai tengkuluk, dan pihak pemerintah daerah, serta melalui dokumen, arsip, foto, dan studi pustaka. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perkembangan tengkuluk dalam kehidupan perempuan Melayu Jambi Seberang dari tahun 1970 sampai 2020, menganalisis perubahan bentuk dan fungsinya beserta faktor-faktor yang memengaruhinya, serta mengkaji kedudukan tengkuluk sebagai warisan budaya dan identitas perempuan Melayu Jambi Seberang. Secara khusus, penelitian ini juga bertujuan mendokumentasikan secara historis pengetahuan tentang tengkuluk yang mulai terputus pewarisannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahun 1970-an tengkuluk masih dipakai sehari-hari oleh perempuan Jambi Seberang ketika bekerja di kebun, ke pasar, dan menghadiri kenduri. Sejak tahun 1990-an pemakaian tengkuluk sehari-hari semakin berkurang karena masuknya jilbab modern, perubahan mata pencaharian, dan pengaruh pendidikan formal. Tengkuluk kemudian bergeser fungsinya menjadi busana upacara adat, perlengkapan pengantin, pakaian pertunjukan, dan pakaian resmi pemerintah daerah. Meskipun demikian, tengkuluk

tetap bertahan sebagai simbol identitas dan warisan budaya perempuan Melayu Jambi Seberang.

Kata kunci: Jambi Seberang, Perempuan Melayu, Tengkuluk, Tradisi

ABSTRACT

This study discusses the change of tengkuluk as the cultural heritage of Malay women in Jambi Seberang in 1970–2020. Tengkuluk is a head covering of Jambi Malay women made from a piece of cloth without seams and folded in a certain way according to the activities carried out by the wearer. The problems studied are how the development of tengkuluk in the lives of Malay women in Jambi Seberang, how its form and function have changed, and how the position of tengkuluk as the cultural heritage and identity of Jambi Seberang Malay women. This research uses a historical method consisting of four stages, namely heuristic, source criticism, interpretation, and historiography. Sources were obtained through interviews with artisans, traditional leaders, middle-wearers, and local governments, as well as through documents, archives, photographs, and literature studies. This study aims to explain the development of tengkuluk in the lives of Jambi Seberang Malay women from 1970 to 2020, analyze the changes in its form and function and the factors that affect it, and examine the position of tengkuluk as the cultural heritage and identity of Jambi Seberang Malay women. In particular, this study also aims to document historically the knowledge about tengkuluk that began to be disconnected from its heritage. The results of the study show that in the 1970s tengkuluk was still worn daily by Jambi Seberang women when working in the garden, going to the market, and attending feasts. Since the 1990s, the daily use of tengkuluk has been decreasing due to the introduction of modern hijab, changes in livelihoods, and the influence of formal education. Tengkuluk then shifted its function to traditional ceremonial clothing, bridal equipment, performance clothes, and official local government clothing. Nevertheless, tengkuluk still survives as a symbol of the identity and cultural heritage of the Jambi Seberang Malay women.

Keywords: *Jambi Seberang, Malay Women, Tengkuluk*

A. PENDAHULUAN

Perempuan Melayu Jambi memiliki tradisi berbusana yang khas, salah satunya adalah pemakaian tengkuluk sebagai penutup kepala. Tengkuluk merupakan selembar kain yang dililit dan dilipat di kepala tanpa dijahit serta tanpa menggunakan jarum, sehingga satu kain dapat dibentuk menjadi berbagai model sesuai kegiatan pemakainya. Di Jambi Seberang, kawasan yang dikenal kuat memegang tradisi Melayu dan nilai keislaman, tengkuluk pada tahun 1970-an masih menjadi bagian dari pakaian sehari-hari perempuan ketika pergi ke kebun, ke pasar, maupun menghadiri kenduri. Namun seiring berjalannya waktu, pemakaian tengkuluk dalam keseharian semakin berkurang. Masuknya jilbab modern yang dianggap lebih praktis, perubahan mata pencaharian masyarakat, serta meluasnya pendidikan formal dengan aturan seragam menyebabkan perempuan muda tidak lagi terbiasa memakai tengkuluk sejak kecil. Akibatnya, pengetahuan melipat tengkuluk yang dahulu diwariskan secara langsung dari ibu kepada anak perempuannya mulai terputus.

Penelitian ini di kaji karena tengkuluk bukan sekadar penutup kepala, melainkan penanda identitas, nilai keislaman, dan tata cara berbusana perempuan Melayu Jambi yang diwariskan lintas generasi. Kata perubahan dipilih karena penelitian ini menekankan proses: bagaimana tengkuluk yang pada 1970-an masih lazim dipakai sehari-hari bergeser menjadi busana yang hanya muncul pada acara adat atau pertunjukan budaya. Kata warisan budaya dipilih karena yang terancam hilang bukan hanya kainnya, tetapi juga pengetahuan melipat, ragam bentuk, dan makna di balik tiap model yang selama ini diturunkan secara lisan dan praktik langsung. Jambi Seberang dipilih sebagai lokasi karena kawasan ini dikenal kuat menjaga tradisi Melayu dan nilai keislaman, sehingga perubahan yang terjadi di sini dapat menggambarkan tekanan modernisasi terhadap tradisi berbusana yang masih relatif terjaga.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tiga hal. Pertama, terputusnya pewarisan pengetahuan, karena perempuan muda tidak lagi akrab dengan tengkuluk sejak kecil dan jarang belajar melipatnya langsung dari

ibu atau nenek. Kedua, faktor yang mendorong perubahan, yaitu masuknya jilbab modern yang dianggap lebih praktis, pergeseran mata pencaharian dari berkebun ke pekerjaan lain, dan aturan seragam di pendidikan formal. Ketiga, kurangnya dokumentasi sejarah, sebab kajian yang ada lebih banyak membahas estetika, makna simbolik, kebahasaan, atau pemanfaatannya dalam karya seni. Perkembangan tengkuluk dari masa ke masa dalam kehidupan perempuan Melayu Jambi Seberang belum dikaji secara historis. Karena itu, penelitian ini penting untuk mencatat dan menjelaskan perubahan tersebut sebelum pengetahuan itu hilang bersama generasi yang masih menguasainya.

Penelitian mengenai Tengkuluk sudah banyak dilakukan oleh peneliti sejarah di antaranya ada Hartati, M., Fatonah, F., & Putri, S. M. (2020) yang berjudul "Estetika Ragam Tengkuluk Pakaian Tradisional Masyarakat Melayu Jambi",penelitian ini membahas tentang sejarah dan nilai-nilai estetika tengkuluk sebagai pakaian tradisional perempuan Melayu Jambi, menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan interaksi simbolik. Penelitian ini juga membahas bagaimana tengkuluk menjadi identitas jatidiri muslimah Melayu dan bagian dari penutup aurat perempuan.

Sepvira, D., & Syafei, S. (2023) judul penelitianya yaitu "Tengkuluk Jambi dalam Karya Digital Painting" yang membahas bagaimana mempresentasikan kebudayaan tengkuluk Jambi dalam karya digital painting, dengan alasan eksistensi tengkuluk yang mulai dilupakan serta minimnya informasi mengenai tata cara pemakaian dan makna filosofi tiap variasinya,dan peneulis membuat sepuluh karya digital seperti Tengkuluk Berumbai Jatuh, Tengkuluk Daun Mangis, Tengkuluk Sapit Mayang, dan Tengkuluk Kerinci Mudik. Renia Renia Raudathul Putri (2023) judul artikel penelitianya yaitu "Sejarah Penutup Kepala Perempuan Kerinci (Kulok)" yang membahas tentang sejarah kulok sebagai pakaian tradisional masyarakat Kerinci dengan metode sejarah,hasil penelitiannya menunjukkan kulok telah menjadi identitas tersendiri bagi perempuan Kerinci dan digunakan sejak abad ke-7 oleh perempuan Melayu untuk pergi ke sawah sebagai pelindung kepala dari cuaca, sekaligus sebagai alas kepala untuk mengurangi beban barang bawaan.Sangat relevan karena metodenya sama dengan

metode sejarah yang kamu pakai, tetapi objeknya Kerinci.

Nur Firliyana,Rengki Afria,Fardinal Fardinal. (2023).Artikelnya yang berjudul "Nilai-Nilai Kultural dalam Pakaian Adat Perempuan pada Masyarakat Melayu di Kawasan Seberang Kota Jambi: Kajian Etnolinguistik" penelitian ini menemukan 8 leksikon dalam pakaian adat perempuan Melayu Seberang Kota Jambi, dengan 7 leksikon bermakna kultural, di antaranya tengkuluk, bekerobong, kain duo, tudung lingkup, baju kurung, dan songket, serta motif kain Duren Pecah, Angso Duo, dan Kapal Sanggat.Daerahnya sama denganmu (Seberang Kota Jambi), tetapi pendekatannya etnolinguistik, bukan sejarah. Dan artikel trakhir dari. Afri Novia Nanda,Widdiyanti Widdiyanti,Yulimarni Yulimarni. (2023).Penelitiannya yang berjudul "Kuluk Kerinci sebagai Motif Hias pada Tas Wanita" penelitian ini membahas kuluk sebagai penutup kepala tradisional perempuan suku Kerinci yang dikenakan anak batino, berbentuk lingkaran besar dengan lidah atau jumbei dari kain beludru hitam atau merah,bentuk kuluk kemudian dijadikan inspirasi motif hias pada tas melalui tiga tahap penciptaan yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan karya dengan teknik batik tulis. Meskipun lima penelitian ini membahas mengenai tengkuluk,tetapi belum ada yang membahas tentang perubahan Tengkuluk sebagai warisan budaya Perempuan melayu jambi Seberang, dan penelitian ini akan membahas juga tentang perkembangan Tengkuluk dalam kehidupan Perempuan melayu jambi, dan Tengkuluk sebagai warisan dan budaya Perempuan melayu jambi Seberang.

B. METODE PENELITIAN

Dalam penulisan artikel ini penulis menggunakan metode penulisan Sejarah yang melewati beberapa tahap. Pertama Heuristik yaitu pengumpulan sumber, penulis melakukan pengumpulan sumber dari beberapa sumber sekunder dan primer namun tertulis berupa buku, arsip foto, jurnal atau artikel yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Kedua, Kritik sumber, setelah melakukan pengumpulan sumber penulis melakukan kriktik terhadap sumber yang telah dikumpulkan menggunakan kritik intern dan ekstern. Hal ini dilakukan untuk menguji keaslian sumber yang di kumpulkan apakah sumber tersebut atau data tersebut

valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Ketiga, Interpretasi yaitu tahap menafsiran maknanya atau menganalisis sumber yang telah di kritik sebelumnya dan menguji kebenarannya. Keempat, Historiografi yaitu tahap akhir dalam metode penulisan Sejarah setelah melakukan tahap-tahap sebelumnya maka dilanjutkan dengan tahap akhir yaitu tahap penulisan dalam bentuk karya tulis.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perkembangan Tengkuluk Dalam Kehidupan Perempuan Melayu Jambi Seberang Tahun 1970-1990

Tengkuluk adalah salah satu bagian dari pakaian tradisional yang mempunyai keterikatan dengan kehidupan perempuan Melayu Jambi. Tengkuluk hadir sebagai penutup kepala dan juga bagian dari identitas budaya perempuan Melayu. Tengkuluk digunakan dalam kehidupan masyarakat melayu Jambi untuk berbagai macam keperluan, baik didalam adat maupun aktivitas sehari-hari antara lain bekerja di sawah dan ladang (Yaviza & Karmela, 2022). Di Jambi kota Seberang, pengguna tengkuluk memiliki perkembangan yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat setempat. Tengkuluk digunakan sebagai tengkuluk ke Umo dan Tudung lingkup. Perkembangan tengkuluk menunjukkan bahwa tengkuluk telah menjadi bagian dari kehidupan perempuan di kawasan Seberang sebelum memasuki 1970-an.

Ditahun 1970 hingga 1990, tengkuluk dipahami sebagai bagian dari pakaian perempuan melayu yang masih mempertahankan fungsi dan nilai tradisional. Orang yang menggunakan tidak lepas dari lingkungan sosial dan adat masyarakat Jambi. Dalam perkembangannya tengkuluk tidak hanya digunakan sebagai penutup kepala, namun memiliki makna yang berkaitan dengan kesahajaan dan budi pekerti perempuan. Tengkuluk menjadi suatu identitas tersendiri bagai kaum perempuan di Jambi. Pada masa itu perubahan sosial dalam masyarakat mempengaruhi penggunaan pakaian tradisional. Pakaian Melayu mengalami perubahan dan juga perkembangan, namun beberapa bagian pakaian tradisional seperti tengkuluk, tetap digunakan oleh perempuan baik dalam kehidupan sehari-hari maupun pada acara tertentu. Perubahan ini dipengaruhi oleh jaman seperti tren, node dan kebijakan pemerintah. Dapat dilihat sebagai bagian dari

perkembangan tengkuluk pada saat penggunaannya masih berkaitan erat dengan kehidupan perempuan melayu Jambi seberang.

Tengkuluk juga memiliki nilai budaya yang melekat pada kehidupan masyarakat Melayu Seberang. Tengkuluk adalah unsur yang memiliki makna kultural. Pakaian adat perempuan Melayu Jambi mengandung berbagai nilai seperti nilai keagamaan, keselarasan, kecantikan, kesopanan dan adat sosial serta filosofis (Firliyana dkk, 2023). Perkembangan tengkuluk di tahun itu tidak hanya perubahan bentuk atau cara pemakaiannya saja tetapi dari kedudukanya dalam kehidupan sosial dan budaya perempuan Melayu Jambi Seberang. Kondisi tersebut yang menjadi dasar bagi perubahan fungsi tengkuluk pada periode selanjutnya, khususnya penggunaan semakin kuat sebagai bagian daripakaian adat dan simbol budaya.

Hingga kini tenngkuluk masih bertahan bersama baju kurung dan batik, tetapi frekuensi pemakaiannnya berubah. Pola ini menunjukkan bahwa fungsi tengkuluk bergeser dari pakaian keseharian ke simbol budaya yang dihidupkan lewat adat, festival, dan pariwisata budaya. Pergeseran ini menjelaskan mengapa tengkuluk pada periode berikutnya makin kuat sebagai bagian dari pakaian adat dan lambang identitas. Dari hal ini dapat kita tarik kesimpulan mengenai bagaimana tengkuluk pada kehidupan perempuan Melayu Jambi Seberang yaitu sebagai benda yang bentuk dan cara pakaiannya berubah engikuti bahan, model, dan kondisi keterikatan pada adat tetap di pertahankan

B. Perubahan Bentuk Dan Fungsi Tengkuluk Tahun 1990-2020

Pada awal tahun 1990-an, tengkuluk berkembang dalam bentuk dan kegunaannya di tengah masyarakat Melayu Jambi. Tengkuluk juga mengalami perubahan yang dapat dilihat dari beragamnya bentuk tengkuluk dan penggunaannya dalam berbagai kegiatan. Tengkuluk memiliki fungsi lain sebagai bagaian dari pakaian adat perempuan Melayu Jambi. Perubahan bentuknya menunjukkan perkembangan kreativitas masyarakat dalam mempertahankan pakaian tradisional (Hartati dkk, 2020). Bentuk tengkuluk dibedakan berdasarkan cara mengikat, melipat dan mengenakannya di kepala. Perbedaan ini menghasilakan nilai estetika dan berkaitan dengan fungsi dan kegiatan pemakaiannya, dimana bentuk dan cara pemakaiannya

berkaitan dengan perbandingan usia, status perkawinan dan fungsi dalam masyarakat Melayu Jambi.

Pada Jambi Seberang, perubahan tengkuluk terlihat dari keberadaan beberpa jenis tengkuluk yang memiliki fungsi berbeda. Adanya Tengkuluk duo kain yang digunakan sebagai penutup kepala ketika ke Sungai Batanghari, Tengkuluk Tudung Lingkup digunakan dalam acara adat dan Tengkuluk Tinggi digunakan oleh pemangku adat atau pejabat pemerintah dalam acara adat. Hal ini memberikan penjelasn bahwa bentuk tengkuluk tidak dapat dipisahkan dari fungsi dan konteks sosial penggunaannya. Perubahan tengkuluk berkaitan dengan perkembangan mode dan kehidupan sosial masyarakat.

Pada periode 2000 hingga 2020, tengkuluk semakin berkembang dimana memiliki kedudukan sebagai identitas budaya perempuan Melayu Jambi. Penggunaan tengkuluk dalam acara-acara tertentu seperti acara adat dan kegiatan resmi lainnya menunujukkan bahwa tengkuluk adalah simbol yang menunjukkan identitas budaya masyarakat Melayu Jambi (Soraya dkk, 2025). Dari segi bentuk tengkuluk berkembang menjadi berbagai variasi sesuai dengan kebutuhan dan kesempatan penggunaanya. Dalam segi fungsi tengkuluk mengalami perluasan dari penutup kepala untuk aktivitas sehari-hari yang menjadi bagian dari pakaian adat dan simbol identitas budaya. . Perubahan tengkuluk ini tampak pada bahan serta motifnya, perubahan corak ini di sesuaikan dengan perempuan yang mulai berhijab.

Sedangkan dari sisi fungsi, tengkuluk bergeser dari penutup kepala untuk aktivitas sehari-hari menjadi pelengkap pakaian adat serta simbol identitas. Pada tahun 2017 wulandari mencatat bahwa adanya pemakaian tengkuluk lebih banyak ditemukan pada acara tertentu dan lebih sering dipakai perempuan dewasa, serta penyebutan banyak annak muda yang mulai tidak mengenalinya, meski tenggkuluk sendiri masihh bisa ditemukan di kehidupan sehari-hari. Penurunan pemakaian sehari-hari juga dilaporkan di Kecamatan Batin XXIV, Batanghari (Fatonah dkk., 2024), dan tudung lingkup disebut semakin jarang ditemui sehingga diadakan festival untuk melestarikannya (Wita dkk., 2023). Pergeseran ini diiringi penguatan makna, karena pemakaian tengkuluk pada acara adat dan kegiatan resmi

menegaskannya sebagai simbol identitas budaya Melayu Jambi (Soraya, Siregar, & Purnomo, 2025).

C. Jambi Seberang sebagai Ruang Budaya Arab-Melayu

Jambi Seberang adalah kawasan di seberang Sungai Batanghari dari pusat Kota Jambi. Kajian mutakhir menggambarkan karakter budayanya sebagai Arab-Melayu. Wita, Mursal, dan Wirdanengsih (2023) menemukan bahwa perempuan Melayu Seberang memakai tudung lingkup sebagai penutup aurat, sebagai wujud adaptasi terhadap budaya Islam, dan bahwa busana ini mencerminkan ciri budaya Arab-Melayu setempat. Menurut studi yang sama, tudung lingkup sudah hadir sejak Islam masuk ke Jambi melalui para pedagang Cina, Arab, dan Turki. Kajian etnolinguistik Firliyana, Afria, dan Fardinal (2023) memperkuat gambaran ini. Mereka mendata leksikon busana adat perempuan Melayu Seberang yang mencakup tengkuluk, bekerobong, kain duo, tudung lingkup, baju kurung, dan songket, disertai motif kain seperti Duren Pecah, Angso Duo, dan Kapal Sanggat.

Karakter Arab Melayu di Seberang tidak muncul dengan sendifinnya, melainkan berasal dari sejarah kontak Islam dengan masyarakat Melayu. Islam menjangkau kawasan seberang Kota Jambi melalui pedagang Arab dan para sufi. Interaksi itulah yang memunculkan akulturasi budaya Melayu dan nilai Islam lewat hubungan dagang, perkawinan serta pergaulan antar komunitas yang bertetangga. Jejaknya terlihat pada seloko adat Melayu yang memuat nilai keislaman, pada ritual seperti peringatan Asyura, ziarah kubur, nuak ketan, dan nisfu Sya'ban, serta pada kesenian seperti gambus, zapin, dan hadrah (Zulgafrin, 2023). Zuhri dkk. (2026), lewat kajian pustaka, menyimpulkan bahwa Islam masuk ke Seberang lewat jalur perdagangan dan dakwah ulama Arab, dan perkawinan serta bahasa menjadi sarana asimilasi.

Dari sini tampak bahwa tengkuluk di Seberang tidak berdiri sendiri. Ia merupakan satu unsur dalam perbendaharaan busana perempuan yang dibentuk oleh pertemuan tradisi Melayu, jejaring perdagangan, dan Islam. Perlu dicatat, kajian tentang tengkuluk yang lebih umum (Hartati dkk., 2020; Susanti dkk., 2025; Fatonah dkk., 2024) tidak meneliti Seberang secara khusus. Karena itu, pembacaan atas Seberang dalam tulisan ini dibangun dengan menempatkan

temuan-temuan umum tersebut berdampingan dengan kajian yang memang berlokasi di Seberang.

D. Lintasan Sejarah: dari Tradisi Pra-Islam ke Adaptasi Syariat

Sumber-sumber sekunder sepakat bahwa tengkuluk lebih tua daripada Islam di Jambi. Hartati dkk. (2020: 441) menuturkan bahwa pada masa pra-Islam tengkuluk berfungsi sebagai hiasan kepala pada pesta dan hari besar, sebagai bantalan ketika perempuan menjunjung barang, dan sebagai pelindung dari terik matahari saat berladang. Kepala Museum Jambi menyebut bentuk awalnya berupa kain sarung berukuran satu “eto” yang dipakai perempuan tani ke ladang (Hartati dkk., 2020: 441). Ukurannya kemudian berkembang menjadi dua eto untuk menari dan tiga eto untuk kegiatan adat (Hartati dkk., 2020: 443). Susanti dkk. (2025: 105–106) memperkirakan tengkuluk sudah ada sejak abad ke-7 dan berkembang melalui akulturasi budaya Melayu, nilai Islam, dan tradisi lokal pra-Islam. Penelitian sejarah di Seberang menyatakan hal serupa: Soraya (2025) menyimpulkan bahwa tengkuluk sudah ada sejak abad ke-7, mengalami perubahan bentuk, warna, dan motif, tetapi bertahan sebagai simbol identitas, martabat, dan warisan budaya perempuan Melayu Jambi. Kajian Yaziva dan Karmela (2022) juga menyebut tengkuluk sebagai identitas tersendiri perempuan Jambi yang telah dipakai sejak abad ke-7 pada acara adat maupun kegiatan bertani.

Titik baliknya adalah masuknya Islam. Menurut Hartati dkk. (2020: 441–442), sesudah Islam berkembang, kebiasaan memakai baju kurung dan tengkuluk dimaknai sebagai wujud ketaatan beragama dan menjadi kesatuan yang berfungsi menutup aurat. Pergeseran makna itu dirumuskan dalam seloko adat “adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah”, yang menegaskan bahwa adat dan agama tidak dipertentangkan (Hartati dkk., 2020: 439, 441). Di Seberang, pergeseran tersebut bertemu dengan tradisi tudung lingkup, yaitu penutup kepala dan tubuh yang menurut Wita dkk. (2023) merepresentasikan kemampuan perempuan Melayu Jambi beradaptasi dengan budaya Islam.

Namun kronologi ini perlu dibaca kritis. Klaim “abad ke-7” pada Hartati dkk. (2020: 441) bertumpu pada sebuah artikel media populer (Putu Elmira, 2018) dan wawancara museum, dan Susanti dkk. (2025) hanya

menyebutnya “diperkirakan”. Kedua artikel itu tidak menghadirkan bukti arkeologis, prasasti, atau naskah. Hartati dkk. Juga tidak konsisten soal waktu masuknya Islam, yaitu abad ke-13 pada bagian pendahuluan (hlm. 439) dan tahun 1452 melalui Datuk Paduko Berhalo (hlm. 441). Adapun asal-usul tengkuluk dari pengaruh Dongson dibantah oleh Kepala Museum Jambi, yang menyatakan tengkuluk sudah ada sejak zaman Melayu Tua (Hartati dkk., 2020: 440–441). Artinya, periodisasi tengkuluk masih lebih merupakan tradisi lisan yang dikutip berulang daripada kesimpulan yang teruji sumber primer.

E. Tengkuluk dalam Rangkaian Busana Perempuan Seberang

Di Seberang, tengkuluk hidup bersama tudung lingkup, kain duo, dan baju kurung. Baju kurung dan tengkuluk juga disebut Hartati dkk. (2020: 441–442) sebagai satu kesatuan yang menandai kepatutan berbusana perempuan Melayu. Kesinambungan itu terlihat pula dalam kajian sejarah busana. Emillia dan Mursal (2021) mencatat bahwa sejak 1970-an perempuan Kota Jambi mulai memakai celana dan gaya berbusana Barat, tetapi kebaya dan baju kurung tidak lantas hilang. Meskipun kajian ini bertumpu pada Kota Jambi secara umum, ia menunjukkan bahwa busana Melayu berlapis berhasil bertahan berdampingan dengan mode baru.

Dari Praktik Sehari-hari menjadi Warisan Budaya, Modernitas dan Pelestarian. Pergeseran tengkuluk dari pakaian sehari-hari menjadi “warisan” yang perlu dilestarikan tampak jelas dalam kajian-kajian terbaru. Fatonah dkk. (2024: 331–332, 338) menyimpulkan bahwa eksistensi tengkuluk semakin merosot. Pemakaiannya kini terbatas pada kegiatan resmi dan acara tertentu, dan sebagian generasi muda bahkan tidak mengenalnya. Hambatan yang mereka temukan adalah rendahnya minat generasi muda, arus globalisasi budaya, minimnya dokumentasi, dan keterbatasan dana serta tenaga terampil (Fatonah dkk., 2024: 336). Persoalan dokumentasi itu berkaitan dengan temuan Susanti dkk. (2025: 107) bahwa teknik pelipatan diwariskan turun-temurun tanpa dokumentasi tertulis, meskipun aturannya konsisten. Pengetahuan yang hanya hidup dalam praktik lisan dan tubuh pengrajin memang rentan terputus ketika pewarisnya berkurang. Di Seberang, Soraya (2025) menyimpulkan bahwa tengkuluk masih dipakai dalam upacara

adat dan kegiatan kebudayaan, tetapi penggunaannya semakin terbatas di kalangan generasi muda. Tudung lingkup pun disebut jarang ditemukan, sehingga festival tudung lingkup dijadikan wisata budaya untuk merawat kearifan lokal Seberang sekaligus mengembangkan kerajinan batik Jambi.

Upaya pelestarian yang tercatat mengikuti pola serupa. Fatonah dkk. (2024: 334–337) menggelar seminar dan workshop bagi perwakilan siswa dengan mengajarkan model Daun Manggis dan Pakis Tejuntai, disusul lomba pemasangan tengkuluk. Warga mengusulkan pameran budaya atau festival tengkuluk sebagai kelanjutan (Fatonah dkk., 2024: 337–338). Hartati dkk. (2020: 443–444) menekankan bahwa modernisasi dapat dilakukan lewat pemilihan busana, bahan, warna, dan ukuran kain tanpa mengubah estetika dan filosofi ikatan. Pelestarian juga dipandang bernilai ekonomi karena mendorong permintaan batik dan songket Jambi bagi UMKM (Hartati dkk., 2020: 444–445). Meski demikian, klaim keberhasilan program pelestarian perlu ditimbang. Fatonah dkk. (2024: 337) mengukur dampak dari antusiasme, observasi, dan wawancara peserta, dan tidak menyajikan data terukur soal keberlanjutan pemakaian sesudah kegiatan. Antusiasme peserta menandai penerimaan, tetapi belum membuktikan bahwa tengkuluk kembali menjadi praktik hidup.

D. PENUTUP

Kesimpulan

Setelah pemaparan pembahasan di atas disimpulkan bahwa tengkuluk merupakan salah satu warisan budaya yang memiliki kedudukan penting dalam kehidupan perempuan Melayu Jambi Seberang. Tengkuluk tidak hanya berfungsi sebagai penutup kepala, tetapi juga mencerminkan nilai kesopanan, adat istiadat, keagamaan, serta identitas budaya masyarakat Melayu Jambi. Keberadaannya tidak terlepas dari pertemuan budaya Melayu dengan pengaruh Islam yang kemudian membentuk karakter budaya Arab-Melayu di kawasan Jambi Seberang.

Dalam perkembangannya, penggunaan tengkuluk mengalami perubahan dari tahun 1970 hingga 2020. Pada periode 1970–1990, tengkuluk masih memiliki keterkaitan erat dengan aktivitas sehari-hari perempuan Melayu, seperti bekerja di sawah, ladang, maupun menghadiri kegiatan adat. Memasuki periode 1990–2020, perubahan mulai terlihat

pada bentuk, bahan, motif, cara pemakaian, serta fungsinya. Tengkuluk yang sebelumnya digunakan dalam kehidupan sehari-hari semakin bergeser menjadi pelengkap pakaian adat dan simbol identitas budaya yang dikenakan pada acara resmi, festival, serta kegiatan kebudayaan. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan zaman, modernisasi pakaian, dan pengaruh nilai keislaman turut memengaruhi keberadaan tengkuluk dalam masyarakat. Meskipun penggunaannya semakin terbatas, terutama di kalangan generasi muda, tengkuluk tetap memiliki nilai budaya yang dipertahankan. Berbagai kegiatan pelestarian, seperti festival, seminar, dan pengenalan kembali cara pemakaian tengkuluk, menjadi upaya untuk menjaga keberlangsungannya.

Dengan demikian, perubahan tengkuluk dalam kehidupan perempuan Melayu Jambi Seberang tahun 1970–2020 bukan berarti hilangnya tradisi, melainkan menunjukkan adanya pergeseran fungsi dari kebutuhan sehari-hari menjadi simbol warisan budaya. Oleh karena itu, pelestarian tengkuluk penting dilakukan tidak hanya dengan memperkenalkan bentuk dan keindahannya, tetapi juga dengan mewariskan pengetahuan mengenai sejarah, makna filosofis, serta tata cara pemakaiannya kepada generasi berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Emillia, E., & Mursal, I. F. (2021). Sejarah gaya berbusana perempuan Kota Jambi tahun 1900–1970. Siginjai: Jurnal Sejarah, 45–64. https://doi.org/10.22437/js.v1i2.16354

Fatonah, F., Hudaya, P., Defrianti, D., Lestari, I., & Rahman, A. (2024). Merawat budaya: Tekuluk Melayu Jambi. AMONG: Prosiding Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat, 1, 330–339. Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa.

Firliyana, N., Afria, R., & Fardinal. (2023). Nilai-nilai kultural dalam pakaian adat perempuan pada masyarakat Melayu di kawasan Seberang Kota Jambi: Kajian etnolinguistik. Titian: Jurnal Ilmu Humaniora, 7, 427–436.

Firliyana, Nur, Rengki Afria, dan Fardinal. 2023. “Nilai-Nilai Kultural dalam Pakaian Adat Perempuan pada Masyarakat Melayu di Kawasan Seberang Kota Jambi Kajian

Etnolinguistik.” Titian: Jurnal Ilmu Humaniora , Vol. 7 No.2.

Hartati, Fatonah, & Selfi Mahat Putri (2020).“ Estetika Ragam Tengkuluk Pakaian Tradisional Masyarakat Melayu Jambi .” Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi , 20(2), 438–446.

Hartati, M., Fatonah, & Putri, S. M. (2020). Estetika ragam tengkuluk pakaian tradisional masyarakat Melayu Jambi. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 20, 438–446.

Maulana, Faisal Masri, dkk. (2023).Eksplorasi Warisan Budaya Provinsi Jambi: Melestarikan Tradisi dan Kearifan Lokal . CV Brimedia Global

Mawadha, Nining Marlinda, dan Siti Heidi Karmela. 2023. “Pakaian Melayu Perempuan di Jambi Kota Seberang Periode Kesultanan Hingga Kemerdekaan.” Istoria: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sejarah Universitas Batanghari , Vol. 7 No.2, hlm. 9–15

Milla, Syaiful (2024).Ragam Budaya Jambi . CV Brimedia Global.

Nurlaila, P., & Destrinelli. (2023). Mengenal tudung lingkup kebudayaan dari Jambi Kota Seberang. YASIN, 3, 639.

Soraya, A. (2025). Eksistensi tengkuluk pakaian tradisional masyarakat Melayu Jambi Seberang [Skripsi S1, Universitas Jambi]. Repository Universitas Jambi.

Soraya, A., Siregar, I., & Purnomo, B. (2025). Tengkuluk Sebagai Identitas Masyarakat Melayu Jambi. Jurnal Pendidikan Tambusai , 9 (2),

Susanti, A., Hariyadi, B., Zurweni, & Haryanto. (2025). Tengkuluk Jambi dalam perspektif ethnomatematika: Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran matematika. Symmetry: Pasundan Journal of Research in Mathematics Learning and Education, 10, 102–116.

Wita, G., Mursal, I. F., & Wirdanengsih. (2023). “Tudung lingkup”, the Malay woman’s clothing in Seberang Jambi City. Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies, 9, 77–87.

Yaziva, I., & Karmela, S. H. (2022). Perkembangan tengkuluk di

Kota Jambi tahun 1946–2017. Istoria: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sejarah Universitas Batanghari, 6(1).

Yaziva, Ikrima, dan Siti Heidi Karmela. 2022. "Perkembangan Tengkuluk di Kota Jambi Tahun 1946–2017." Istoria: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sejarah Universitas Batanghari , Vol. 6 No.1, hlm. 12–24. DOI: 10.33087/istoria.v6i1.137